

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

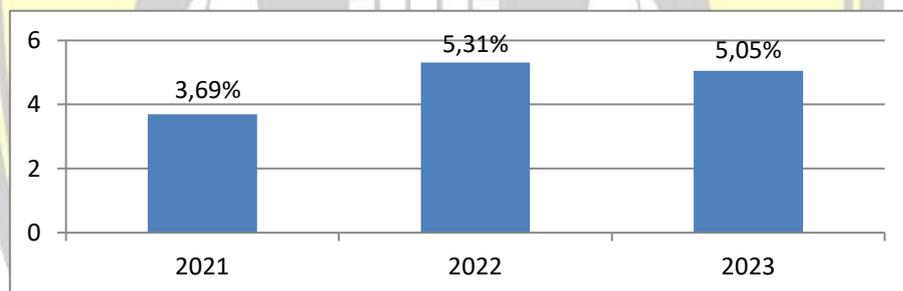
Tantangan perekonomian global menyebabkan hambatan dalam pemulihan ekonomi yang dimulai pada tahun 2021, ditandai dengan ketidakpastian akibat munculnya COVID-19. Pada tahun 2022, perang geopolitik antara Rusia-Ukraina menyebabkan kenaikan harga dan tingginya inflasi global sehingga membatasi pemulihan ekonomi banyak negara. Memasuki triwulan ketiga tahun 2023, dunia kembali diguncang dengan ketegangan geopolitik di wilayah Timur Tengah dengan meruncingnya konflik antara Palestina dan Israel. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan tren yang melambat akibat dampak dari inflasi tinggi dan melemahnya perdagangan global. Ketidakpastian ini dapat membuat investasi melambat dan menghambat pertumbuhan, sehingga mempersulit pemulihan perekonomian global termasuk Indonesia. Kondisi ini membuat negara-negara lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Ketidakpastian global yang terus berlanjut ini, berdampak pada pemulihan ekonomi Indonesia, yang mengalami fluktuasi meskipun ada beberapa faktor pendorong.

Di Indonesia, pemulihan ekonomi mengalami fluktuasi, dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2021 mencapai 3,69% lalu meningkat dengan pesat di tahun 2022 mencapai angka 5,31%. Meskipun pada tahun 2023,

laju pertumbuhan ekonomi sedikit melambat menjadi 5,05%, faktor-faktor eksternal seperti perlambatan perdagangan internasional dan fluktuasi harga komoditas tetap berpengaruh. Didorong oleh ekspor yang kuat, dengan nilai ekspor tahun 2021 sebesar \$231.609,5 meningkat ditahun 2022 menjadi \$291.904,3, lalu kembali menurun menjadi \$258.774,3 pada tahun 2023. Ekonomi Indonesia diperkirakan dapat tumbuh pada kisaran nilai 5% pada tahun 2024. Ekspor yang kuat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di tengah kondisi global yang tidak menentu.

**Gambar 1.**

***Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2021-2023***



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

**Tabel 1.**

***Estimasi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia***

Lembaga	Estimasi 2023 (%, YoY)	Proyeksi 2024 (%, YoY)
IMF	5,0	5,0
World Bank	5,0	4,9
OECD	4,9	5,2
ADB	5,0	5,0
Kementerian Keuangan	5,0 – 5,3	5,2

Sumber: IMF, World Bank, OECD, ADB, Kementerian Keuangan (2024)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif pada tahun 2021 mencapai \$420 juta sebagian didorong oleh ekspor yang kuat, kemudian menurun menjadi \$319,82 juta pada tahun 2022 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi \$281,40 juta. Begitu pula, nilai ekspor dari garmen yang tercatat sebesar \$927,21 juta pada tahun 2021, turun menjadi \$757,52 juta di tahun 2022, dan \$678,86 juta pada tahun 2023 (Kementerian Perindustrian, 2024). Fluktuasi nilai ekspor ini menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan permintaan di pasar. Tarik ulur kebijakan impor, ketatnya persaingan global, dan maraknya impor ilegal menjadi penyebab menurunnya produktivitas pada industri tekstil dan garmen (Badan Peangawasan Keuangan dan Pembangunan, 2024).

Meskipun ekspor Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi, sektor-sektor tertentu, seperti sub-sektor industri tekstil dan garmen, menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Data penjualan, dari 10 sampel perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 menunjukkan adanya variasi pertumbuhan pada tahun 2021, 3 dari 10 perusahaan mengalami penurunan penjualan BELL (-20,5%), POLU (-46,7%), dan TRIS (-3,8%). Sementara perusahaan seperti STAR (32,5%), ZONE (42,8%), dan MYTX (22,6%) mencatatkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2022, penurunan penjualan dialami oleh 4 dari 10 perusahaan, yaitu MYTX (-4,6%), HDTX (-48,9%), SSTM (-14,7%), RICY (-11,7%) dan STAR (16,2%). Namun,

perusahaan lain seperti TRIS (36,4%), ZONE (45,1%) dan ZONE (46,0%) tetap mencatatkan pertumbuhan positif terbesar. Pada tahun 2023, tujuh dari sepuluh perusahaan mengalami penurunan, yaitu HDTX (-99,5%), MYTX (-25,7%), POLU (-30,8%), RICY (-28,5%), SSTM (-13,7%), TRIS (-1,7%), dan UCID (-0,7%). Namun, BELL (16,6%) mengalami peningkatan penjualan sementara STAR (4,6%) dan ZONE (9,5%) mengalami penurunan penjualan namun tetap mempertahankan tren positif. Variasi ini berdampak langsung pada rasio keuangan perusahaan, terutama rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Secara umum, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Untuk mencapai keuntungan tersebut, perusahaan harus mampu bekerja secara efisien dan terus meningkatkan kinerja perusahaan. Penurunan penjualan yang signifikan dapat mempengaruhi *return on assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019), sementara *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2019). Selain itu, *Net Profit Margin* (NPM) juga merupakan indikator dalam menggambarkan persentase laba bersih dari penjualan.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga memainkan peran penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan itu sendiri (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2019). Dua rasio yang umum digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

*Current ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Sementara, *Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Kasmir, 2019). Pernyataan ini memiliki arti bahwa nilai persediaan dihapuskan dari total aktiva lancar dengan mengurangkannya secara langsung. Rasio ini penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat tanpa bergantung pada persediaan.

Rasio solvabilitas juga menjadi indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), membantu investor dan kreditor untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan yang dapat

mengelola utang jangka panjangnya. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas (Kasmir, 2019). Sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur persentase jumlah utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan seluruh analisis rasio keuangan yang termasuk dalam penelitian ini, perusahaan perlu membuat keputusan strategis. Hal ini penting, karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada perubahan laba perusahaan. Laba tidak hanya menggambarkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, tetapi juga berperan penting dalam menentukan keberlangsungan hidup perusahaan dalam mendukung investasi, pengembangan produk, dan peningkatan daya saing di pasar. Oleh karena itu, perubahan laba perusahaan mencerminkan hasil dari pengolahan keuangan yang melibatkan berbagai rasio tersebut.

**Tabel 2.**

***Persentase Rata-Rata & Perkembangan Laba, ROA, ROE, NPM, CR, QR, DAR, dan DER***

		2021	2022	2023
<b>Laba</b>	Rata-rata (%)	227,5	30,4	-193,8
	Perkembangan (%)		-207,1	-214,2
<b>ROA</b>	Rata-rata (%)	-1,7	-0,9	-0,9
	Perkembangan (%)		-7,3	0
<b>ROE</b>	Rata-rata (%)	-32,3	-8,7	-9,8
	Perkembangan (%)		23,6	-1,1

<b>NPM</b>	Rata-rata (%)	-8,0	-91,3	-5363,4
	Perkembangan (%)		-83,3	-5272,1
<b>CR</b>	Rata-rata (%)	3310,2	4988,6	4741,9
	Perkembangan (%)		1678,4	-246,7
<b>QR</b>	Rata-rata (%)	3224,9	4920,3	4670,4
	Perkembangan (%)		1695,4	-249,9
<b>DAR</b>	Rata-rata (%)	54,7	57,8	59,4
	Perkembangan (%)		3,1	1,6
<b>DER</b>	Rata-rata (%)	-389,3	-224,8	3,7
	Perkembangan (%)		164,5	228,5

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Pada periode yang diteliti, *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tren negatif yang konsisten. Hal ini mengindikasikan perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, meskipun terdapat perbaikan di tahun 2022 sebesar -0,9%. Angka negatif ini menunjukkan masalah dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan. *Return on Equity* (ROE) juga menunjukkan hasil negatif, menunjukkan perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian kepada para pemegang saham. Meski laba menunjukkan peningkatan signifikan dari -32,3% ke -8,7% namun kemudian kembali mengalami penurunan ke -9,8% sehingga perusahaan belum mampu menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba optimal bagi pemegang saham. Sementara itu Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tren sangat buruk dengan angka yang semakin negatif. Hal ini menandakan perusahaan mengalami penurunan yang dramatis dalam profitabilitas. Penurunan dari -91,3% di tahun 2022 menjadi -5363,4% di tahun 2023, masalah besar dalam pengolahan biaya atau penurunan pendapatan yang signifikan.

*Current Ratio* (CR) menunjukkan tren yang tidak stabil sepanjang periode 2021 hingga 2023. Rata-rata CR menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 1678,4% pada tahun 2022, namun kemudian menurun sebesar 246,7% pada tahun 2023. Meskipun CR menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, penurunan yang tajam pada 2023 menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan likuiditas perusahaan. Peningkatan CR yang pesat di tahun 2022 mungkin mencerminkan upaya perusahaan untuk meningkatkan aset lancar, namun penurunan drastis pada 2023 dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan kas dan persediaan, atau kesulitan dalam mengkonversi aset lancar menjadi kas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan likuiditas yang bisa memengaruhi kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Sementara itu, *Quick Ratio* (QR) mengalami pola yang hampir sama dengan CR. QR menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 1695,4% pada tahun 2022, namun kemudian menurun sebesar 249,9% pada tahun 2023. Peningkatan QR di tahun 2022 menggambarkan perusahaan mempunyai likuiditas yang lebih baik, karena QR menilai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Penurunan QR yang besar pada tahun 2023 mengindikasikan adanya penurunan likuiditas yang berisiko dalam pemenuhan kewajiban finansial perusahaan. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh penurunan aset lancar yang lebih likuid (seperti kas atau piutang), yang dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam mengelola arus kas atau

pembayaran utang jangka pendek.

*Debt to Asset* (DAR) menunjukkan peningkatan rata-rata dari 54,7% menjadi 59,4% dengan perkembangan masing-masing sebesar 3,1% dan 1,6%. Peningkatan DAR ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengandalkan utang untuk mendanai asetnya. Meskipun ada kenaikan, rasio ini menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat dalam ketergantungan terhadap utang dibandingkan dengan aset perusahaan sehingga mengindikasikan potensi risiko keuangan yang lebih besar karena peningkatan kewajiban utang.

*Debt to Equity* (DER) menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Perkembangan ini sangat tajam, dengan lonjakan sebesar 164,5% pada tahun 2022 dan 228,5% pada tahun 2023. Lonjakan yang sangat besar ini mengindikasikan perubahan besar dalam struktur modal perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh perubahan dalam pembiayaan melalui utang atau ekuitas. Meskipun DER berakhir positif pada 2023, perubahan yang begitu drastis bisa menandakan adanya permasalahan likuiditas dan ketidakstabilan dalam pengelolaan utang dan ekuitas perusahaan.

Perubahan laba perusahaan dari yang sangat signifikan hingga mencapai nilai negatif di tahun 2023 sebesar -193,8% menandakan perusahaan mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan profitabilitasnya. Kondisi ini juga tercermin dalam rasio-rasio keuangan yang menunjukkan adanya tekanan pada efisiensi operasional dan struktur modal perusahaan. Untuk memastikan laba yang stabil dan berkelanjutan, perusahaan perlu

meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan ekuitas, mengoptimalkan likuiditas, serta mengurangi ketergantungan pada utang yang dapat menekan laba.

Perubahan rasio-rasio keuangan seperti CR, QR, ROA, ROE, NPM, DAR, dan DER selama periode 2021-2023 mencerminkan tantangan besar yang dihadapi perusahaan dalam mengelola likuiditas, efisiensi aset, dan struktur modal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul “**Analisis Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Perubahan Laba Pada Sub-Sektor Tekstil dan Garmen di BEI (2021-2023)**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan suatu permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tingkat profitabilitas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan laba periode 2021-2023?
2. Bagaimana perkembangan tingkat likuiditas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) terhadap perubahan laba periode 2021-2023?

3. Bagaimana perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan laba periode 2021-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat profitabilitas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan laba periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) terhadap perubahan laba periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang diukur melalui *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan laba periode 2021-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta kontribusi bagi berbagai pihak terkait, antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperdalam pemahaman mengenai perkembangan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan perubahan laba terutama pada masa paska pandemi Covid-19 serta berkontribusi terhadap literatur Universitas Merdeka Pasuruan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis untuk menjaga profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas demi stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi lembaga keuangan dan investor dalam melakukan analisis risiko dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.